

PKM PENINGKATAN KEMAMPUAN PERANGKAT DESA DI DESA TALAWAN BANTIK KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA

Marssel Michael Sengkey

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Manado

email: mmsengkey@unima.ac.id

Abstract

Meniliki tingginya angka penggunaan teknologi digital yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai positif yang dimunculkan juga sebanding dengan nilai-nilai negatif yang ditimbulkan. Karena itu perkembangan teknologi sejatinya juga harus diikuti dengan perkembangan kualitas individu penggunanya. Bagaimanapun juga, kehadiran teknologi digital sebagai salah satu bentuk media massa baru tidak bisa dilepaskan dari fungsi komunikasi massa secara umum, yakni sebagai penyebar informasi, sarana mendapatkan hiburan, media untuk pendidikan dan juga untuk mempengaruhi khalayak penggunanya. Agar semua fungsi tersebut bisa terakomodasi dengan baik, maka dibutuhkan melek media penggunanya sehingga perkembangan teknologi tersebut bermanfaat bagi kehidupan, terutama para generasi milenial yang sejauh pengamatan Penulis masih sangat tergantung pada teknologi digital. Kegiatan PKM Peningkatan Kemampuan Perangkat Desa Di Desa Talawan Bantik Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan peningkatan kemampuan perangkat desa.

Kata Kunci: *Teknologi digital, literasi digital*

1. PENDAHULUAN

Bila beberapa tahun yang lalu kegiatan-kegiatan media literasi hanya berfokus pada televisi, maka setidaknya satu dekade terakhir mulai beralih pada berbagai masalah yang timbul karena hadirnya internet. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari semakin pesatnya perkembangan teknologi digital yang membuat banyak hal menjadi lebih mudah diakses hanya dengan satu perangkat digital saja. Namun hal ini tidak diiringi oleh

“kesadaran” para pengguna media tersebut sehingga muncul berbagai masalah.

Bila merujuk pada data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, maka jumlah penetrasi pengguna internet di Indonesia menunjukkan hasil yang semakin signifikan dengan aktivitas komunikasi masyarakat. Tercatat pada tahun 2016 ada sekitar 132,7 juta jiwa masyarakat Indonesia yang menggunakan internet (48,2% perempuan dan 51,8% laki-laki), data ini di hitung dari jumlah total penduduk Indonesia pada tahun 2016

sebanyak 256,2 juta orang. Angka ini tentu saja semakin meningkat dalam kurun waktu dua tahun belakangan, ini menjelaskan bahwa sekarang internet sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari sisi usia, internet diminati dari usia anak-anak hingga dewasa, hal ini secara detail terlihat dalam data APJII tersebut yang lebih jauh mengungkapkan komposisi usia pengguna internet di Indonesia. Tercatat pengguna internet tertinggi adalah dalam rentang usia 35-44 tahun yakni sebanyak 38,7 juta (29,2%), diikuti oleh usia 25-34 tahun yang jumlahnya mencapai 24,4 (32,3%). Sementara usia 10-24 tahun menempati urutan ketiga pengguna internet terbanyak yakni dengan presentasi 24,4 juta (18,4%), lalu di susul sebanyak 23,8 juta (18%) untuk usia 45-54 tahun, dan pengguna internet paling sedikit adalah yang berusia di atas 55 tahun dengan angka 13,2 juta (10%).

Menilik tingginya angka penggunaan digital yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai positif yang dimunculkan juga sebanding dengan nilai-nilai negatif yang ditimbulkan. Karena itu perkembangan teknologi sejatinya juga harus diikuti dengan perkembangan kualitas individu penggunanya. Bagaimanapun juga, kehadiran teknologi digital sebagai salah satu bentuk media massa baru tidak bisa dilepaskan dari fungsi komunikasi massa secara umum, yakni sebagai penyebar informasi, sarana mendapatkan hiburan, media untuk pendidikan dan juga untuk mempengaruhi khalayak penggunanya. Agar semua fungsi tersebut bisa terakomodasi dengan baik, maka dibutuhkan melek media penggunanya sehingga perkembangan teknologi tersebut bermanfaat bagi kehidupan, terutama para generasi milenial yang sejauh pengamatan Penulis masih sangat tergantung pada teknologi digital.

Literasi digital muncul sebagai perkembangan teknologi media komunikasi sehingga konsepnya tidak bisa dilepaskan dari teori-teori literasi media. Setiap pengguna media komunikasi berbasis internet, baik yang diakses melalui komputer/pc, smartphone, tablet, dan jenis lainnya sejatinya harus memahami batasan-batasan penggunaan media tersebut, pun memperhatikan bagaimana etika dalam menggunakannya. Sehingga kehadiran media baru tersebut dapat memberi manfaat bagi kehidupan. Dalam konteks tulisan ini, tentu kajian media literasi menjadi dasar teoritik yang Penulis gunakan dalam pembahasan.

Media Literacy (literasi media) didefinisikan sebagai "...the ability to access, analyse, evaluate and create messages across a variety of contexts (Livingstone, 2003). Sedangkan Wikipedia menyebutkan bahwa media literacy adalah ketrampilan untuk memahami sifat komunikasi, khususnya dalam hubungannya dengan telekomunikasi dan media massa. Konsep ini diterapkan pada beragam gagasan yang berupaya untuk menjelaskan bagaimana media menyampaikan pesan-pesan mereka, dan mengapa demikian. Dalam maknanya yang paling luas, Astuti dan Gani (2008) memaparkan bahwa literacy (keberaksaraan) termasuk kemampuan untuk 'membaca' dan 'menulis' dengan terampil dalam pelbagai bentuk-bentuk pesan, terutama menimbang dominasi media elektronik berbasis citra. Secara sederhana, dalam makalah tersebut diuraikan bahwa konsep media literacy juga termasuk ketrampilan- ketrampilan literacy yang diperluas pada seluruh bentuk pesan, termasuk menulis dan membaca, berbicara dan menyimak, menonton secara kritis, dan kemampuan untuk menulis sendiri pesan-pesan dengan menggunakan pelbagai teknologi. Di sisi lain Potter (2001) mengatakan bahwa " literasi media bukanlah

suatu pengkategorian dimana kita bisa mengatakan seseorang sebagai sangat melek media atau tidak melek media sama sekali. Literasi media lebih tepat jika disebut sebagai continuum atau degree (tingkatan), dimana kita selalu mempunyai ruang untuk mengembangkan media tersebut". Definisi ini menjelaskan bahwa dibutuhkan kemampuan pengguna media massa untuk bisa memilih pesan dengan selektif. Sejalan dengan hal ini, pengguna media sosial juga harus memahami bagaimana konsep literasi digital. Iin Hermiyanto menguraikan bahwa yang dimaksud dengan literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. (www.kompasiana.com/iinhermiyanto/ diunduh 25 Agustus 2017).

Konsep Literasi media, sebenarnya bukanlah subyek yang baru, karena di beberapa negara seperti Amerika, Jepang dan Korea sudah lama menerapkan konsep ini. Dimana masyarakatnya dilibatkan untuk menilai bagaimana isi media, mana media yang baik dan yang buruk untuk "dinikmati", tentunya berdasarkan kategori-kategori tertentu. Dengan demikian, maka tentu saja media yang akan di nilai juga bukan sekadar tentang televisi, namun merupakan literacy bagi masyarakat informasi yang tersentuh oleh berbagai teknologi informasi tersebut. Karenanya, konsep literasi media bisa dijadikan semacam code of conduct bagi masyarakat di Era Informasi. Tujuan literasi media yang mengarah pada pembentukan khalayak media massa yang cerdas, yaitu yang mengetahui (diwujudkan dalam

konsep program), memahami (diwujudkan dalam sharing seputar operasionalisasi media massa atau penyusunan program), dan mampu menganalisis (diwujudkan dalam pemahaman seputar poin-poin yang harus dikritisi). Konsep ini akan berkaitan dengan berbagai media yang berkembang saat ini, baik itu internet (terutama pada jejaring sosialnya), televisi, film, video game, dvd dan lainnya.

Di Jepang sana, konsep literasi media dijabarkan kedalam 3 kriteria oleh sebuah kelompok kajian yang diprakarsai oleh Kementerian Pos dan Telekomunikasi (MPT), yang bernama The Study Group on Young People and Media Literacy in the Field of Broadcasting (dalam Astuti dan Gani, 2008), yaitu :

- a. *Ability to subjectively read and comprehend media content* (kecakapan untuk membaca dan memahami isi media secara subjektif), yang meliputi *ability to understand the various characteristics of media conveying information* (kecakapan untuk memahami ragam karakteristik media dalam menyampaikan informasi), dan *ability to analyze, evaluate, and critically examine in a social context, and select information conveyed by media* (kecakapan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan secara kritis memeriksa media dalam sebuah konteks sosial, serta memilih informasi yang disampaikan oleh media).
- b. *Ability to access and use media* (kecakapan untuk mengakses dan menggunakan media): *ability to select, operate and actively make use of media apparatus* (kecakapan untuk menyeleksi, mengoperasikan, dan secara aktif memanfaatkan perangkat-perangkat media). Dalam banyak kasus, seringkali para orang tua

“lebih gagap teknologi” di banding dengan anak-anaknya, sehingga anak-anak “lebih canggih” dalam memanfaatkan teknologi berbagai media. Untuk menghindari hal ini, maka sudah saatnya para orang tua “mengakrabkan” dirinya dengan berbagai teknologi media, walaupun tidak akan sampai pada taraf ahli, setidaknya bisa mengenali berbagai media yang berkembang saat ini.

- c. *Ability to communicate through the media, especially an interactive communication ability* (kecakapan untuk berkomunikasi melalui media, khususnya suatu kecakapan komunikasi interaktif): *ability to express one's own ideas through media in a way that the recipient can understand* (kecakapan untuk mengekspresikan gagasan-gagasan pribadi melalui media dengan suatu cara yang dapat dipahami oleh penerima pesan).

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Beragam persoalan seperti informasi hoaks, pelanggaran privacy, *cyberbullying*, konten kekerasan dan pornografi, dan adiksi media digital dianggap sebagai persoalan masyarakat digital terkini. Pertanyaannya, apakah problem tersebut muncul karena rendahnya literasi digital di Indonesia?

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dipecahkan pada program kegiatan ini, seperti berikut.: 1) Bagaimanakah kemampuan literasi digital dapat meningkatkan kinerja Kelompok Perangkat Desa Talawaan Bantik, Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara ?; 2) Apa faktor pendukung dan penghambat optimalisasi Literasi Digital

pada Kelompok Perangkat Desa Talawaan Bantik, Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara?

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Pelaksanaan program ini disusun secara sistematis pada alur kerja dengan pendekatan: 1) Partisipatif, 2) Penyadaran; 3) Pembelajaran (teori dan praktik), serta 4) Pendampingan dengan uraian sebagai berikut:

- a. Pendekatan Partisipatif

Dilakukan secara koordinatif melibatkan Tim Pelaksana (Dosen dan mahasiswa) dengan Mitra Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara.

- b. Pendekatan Konseptual

Dilakukan di wilayah mitra melalui pemberian pengetahuan mengenai literasi digital.

- c. Pendekatan Teori dan Praktik

Dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, tatap muka dan penugasan baik teori maupun praktik.

- d. Pendekatan Reflektif

Dilakukan dengan evaluasi kegiatan selanjutnya dilakukan refleksi dan keberlanjutan dalam bentuk monitoring dan pendampingan, baik terprogram maupun insidental guna menjaga kualitas hasil kegiatan serta meningkatkan kemitraan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pencapaian target hasil diuraikan menurut runtutan metode pelaksanaan dengan beberapa modifikasi sesuai kondisi lapangan, dan selanjutnya secara detail diuraikan berikut.

Ketua Pelaksana melakukan pertemuan dengan Hukum Tua Desa Talawaan Bantik Bersama perangkat desa mengenai persiapan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat beserta kegiatan KKN PPM mengenai situasi dan kondisi kinerja perangkat desa setempat. Pertemuan awal dimaksudkan untuk menggali kebutuhan apa saja yang perlu diajarkan kepada kelompok perangkat desa.

Pengabdian ini dilaksanakan tanggal dari tanggal 27 Januari 2020 sampai dengan 10 Februari 2010. di Desa Talawaan Bantik Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Program kerja yang berhasil dilaksanakan yaitu: 1) Sosialisasi dengan masyarakat tentang Unima dan program kerja, pertemuan dihadiri oleh kepala desa bersama aparat dan sebagian masyarakat Desa Talawaan Bantik.; 2) Pelatihan literasi digital Kelompok Perangkat Desa Talawaan Bantik berjalan sesuai dengan rencana, diikuti oleh Hukum Tua, perangkat Desa serta masyarakat dan mahasiswa KKN yang ada; 3) Kegiatan tambahan yaitu sosialisasi tentang kewirausahaan sangat berguna untuk memberikan motivasi untuk berwirausaha dan memberikan gambaran baik buruknya tentang internet, dan yang terpenting yaitu peningkatan kinerja perangkat Desa.; 4) Sinergi yang baik antara dosen, mahasiswa KKN, Hukum Tua dan perangkat desa terkait program KKN yang juga berlangsung di Desa Talawaan Bantik.

5. KESIMPULAN

Dari rangkaian proses kegiatan PKM Peningkatan Kinerja Perangkat Desa di Desa Talawaan Bantik Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara dapat ditarik kesimpulan bahwa Pelaksanaan Pelatihan literasi digital Kelompok Perangkat Desa Talawaan

Bantik sebagai program Utama dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan waktu dan tempat yang telah direncanakan sebelumnya dengan hasil 100 % pelaksanaan.

Selain itu, kegiatan tambahan berupa pemberian sosialisasi tentang kewirausahaan dan digital, yang diikuti Hukum tua dan perangkat desa dan sebagian masyarakat ini sangat berguna untuk memberikan motivasi untuk berwirausaha.

6. REFERENSI

- Astuti, Santi Indra & Gani, Rita. 2008, Perempuan Memaknai Berita, Kajian Atas Tingkat Keberaksaraan Media (Media Literacy) Khalayak Perempuan, Penelitian Kajian Wanita, dilaksanakan Atas Biaya DIKTI, Bandung.
- Kamil, Ridwan, 2014, Tetot Aku, Kamu, dan media Sosial, Bandung, Sigma Creative Media Corp.
- Mulyana, Deddy, 2002, Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial lainnya, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005, Metode Penelitian, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Potter, W. James, 2001, Media Literacy, California, Sage Publication Inc